

**PENINGKATAN KREATIVITAS SENI LUKIS ANAK MELALUI  
KEGIATAN MENYABLON DENGAN CAT AIR  
DI TK WADESMA PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
DESI FEBRI SANDI  
NIM. 2009/93943**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

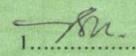
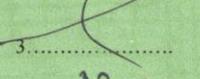
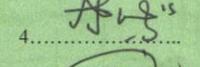
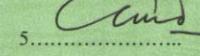
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : **Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak Melalui  
Kegiatan Menyablon dengan Cat Air  
Di TK Wadesma Padang Pariaman**

Nama : Desi Febri Sandi  
NIM : 2009/93943  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Agustus 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Dadan Suryana	1..... 
2. Sekretaris : Elise Muryanti ,S.Pd	2..... 
3. Anggota : Dr. Hj. Rakimahwati,M.Pd	3..... 
4. Anggota : Nurhafizah, M.Pd	4..... 
5. Anggota : Drs. Indra Jaya, M.Pd	5..... 

## ABSTRAK

**Desi Febri Sandi. 2009/93943. Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air di TK Wadesma Padang Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilakukan di kelompok B2 TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman, dalam kenyataan yang peneliti lihat bahwa perkembangan kreativitas anak dalam kegiatan melukis masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi dan media guru dalam kegiatan melukis untuk meningkatkan kreativitas anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas seni lukis anak melalui kegiatan menyablon menggunakan cat air.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian murid TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman tahun ajaran 2011/2012, pada kelompok B2 dengan jumlah murid 16 orang anak yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus pertama dan kedua menggunakan tiga kali pertemuan dan siklus ketiga satu kali pertemuan. Adapun analisis data menggunakan rumus presentase.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan kreativitas anak melalui menyablon dengan cat air dengan kriteria signifikan, pada siklus I setelah tindakan terjadi peningkatan namun belum mencapai Kriteria ketuntasan minimal, sedangkan pada siklus II setelah tindakan mengalami peningkatan cukup signifikan namun juga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan ditambah dalam siklus ketiga dengan satu kali pertemuan dan pada siklus ketiga pertemuan pertama dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas seni lukis anak melalui kegiatan menyablon dengan cat air mengalami peningkatan sebelum tindakan sampai dilakukan pada siklus III. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menyablon dengan cat air dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan kreativitas seni lukis anak.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian skripsi ini dapat selesai dengan baik. Skripsi ini dengan judul “ Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air di TK Wadesma Padang Pariaman ”.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapat bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Elise Muryanti, S.Pd, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S.Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Kepala TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman beserta guru yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman sejawat yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan, petunjuk, bantuan dan saran-saran yang telah bapak, ibu dan rekan-rekan berikan kepada peneliti akan menjadi amal soleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, peneliti masih menyadari tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam proposal penelitian skripsi ini. Untuk itu, segala kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam proposal penelitian skripsi ini merupakan tanggung jawab peneliti sepenuhnya. Mudah-mudahan apa yang peneliti lakukan berguna bagi kita. Amin.

Padang, Agustus 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
2. Konsep Pengembangan Anak Usia Dini.....	10
a. Pengembangan Fisik Motork.....	12
b. Pengembangan sosial.....	13
c. Pengembangan Kognitif.....	13
3. Hakekat Kreativitas Anak.....	14
a. Pengertian Kreativitas.....	14
b. Ciri-Ciri Individu Kreatif.....	17
c. Fase/Tahap-Tahap Kreativitas.....	18
d. Tujuan Pengembangan Kreativitas.....	19
e. Program Pengembangan Kreativitas pada Anak TK....	19
4. Perkembangan melukis Anak.....	21
5. Mencetak sablon dengan Cat Air.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Hipotesis Tindakan.....	27
<b>BAB III. RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek Penelitian.....	29
C. Prosedur Penelitian.....	29

D. Instrumentasi .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	41
1. Kondisi Awal .....	41
2. Deskripsi Siklus I.....	44
3. Deskripsi Siklus II .....	59
B. Analisis Data .....	73
C. Pembahasan .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	77
B. Implikasi .....	78
C. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Lembar Observasi Kreativitas Seni Anak .....	37
Tabel 2 Format Wawancara Pengembangan Kreativitas Seni Lukis .....	38
Tabel 3 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak pada Kondisi Awal .....	42
Tabel 4 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan pertama siklus I.....	46
Tabel 5 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan cat air pertemuan kedua siklus I.....	50
Tabel 6 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan cat Air pertemuan 3 siklus I .....	53
Tabel 7 Rekapitulasi Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air Siklus I .....	55
Tabel 8 Hasil Wawancara Anak dalam Proses kegiatan Menyablon dengan Cat Air pada pertemuan 3 siklus I.....	56
Tabel 9 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan 1 siklus II.....	61
Tabel 10 Hasil Observasi Meningkatkan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan 2 Siklus II .....	64
Tabel 11 Hasil Observasi Meningkatkan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pada Pertemuan 3 Siklus II ...	68
Tabel 12 Rekapitulasi Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air Siklus II .....	70
Tabel 13 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pada pertemuan 3 Siklus II.....	71

## DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1 Hasil Observasi Meningkatkan Kreativitas Seni Lukis Anak pada Kondisi Awal .....	43
Grafik 2 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan pertama siklus I.....	48
Grafik 3 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan cat air pertemuan kedua siklus I.....	51
Grafik 4 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan cat Air pertemuan 3 siklus I .....	54
Grafik 5 Hasil Observasi Kreativitas Seni Lukis Anak melalui kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan 1 siklus II .....	62
Grafik 6 Hasil Observasi Meningkatkan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pertemuan 2 Siklus II .....	66
Grafik 7 Hasil Observasi Meningkatkan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pada Pertemuan 3 Siklus II ...	69
Grafik 8 Rekapitulasi Peningkatan Kreativitas Seni Lukis Anak melalui Kegiatan Menyablon dengan Cat Air Siklus II .....	70
Grafik 13 Hasil Wawancara Anak dalam Proses Kegiatan Menyablon dengan Cat Air pada pertemuan 3 Siklus II.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa emas sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus segera dimulai, agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang optimal.

Menurut penelitian, pada dua tahun pertama kehidupan anak, otak berkembang dengan pesat dan ukuran otak mencapai 80% otak orang dewasa. Kenyataan ini menunjukkan pentingnya pola pengasuhan yang benar agar terbentuk dasar-dasar yang baik bagi pertumbuhan selanjutnya. Ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua, guru dan masyarakat dalam meningkatkan perkembangan otak anak.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta dapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Salah satu hak anak adalah berhak mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ahklak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan formal yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Th 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 adalah "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut",

Hal ini berarti, bahwa usaha sadar dan terencana dalam pendidikan hendaklah mulai sejak dini, selain itu usia kelahiran sampai enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak seperti mengembangkan dan pembentukan otak, itelegensi, kepribadian, memori, kreativitas dan aspek perkembangan lainnya.

Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal sangat penting keberadaannya, sebagaimana terdapat dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bila dikaitkan dengan UU No.20 tahun 2003 pasal I ayat 14, TK memberikan

layanan pendidikan anak usia 4-6 tahun yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis. Untuk meningkatkan kemampuan anak dilakukan kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan dan belajar secara menyenangkan.

Tugas guru adalah merancang kegiatan-kegiatan, strategi, lingkungan belajar yang aman, sehat menarik menantang, menyediakan media dan alat bermain untuk merangsang serta motivasi kepada anak, sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Merangsang tumbuhnya kreativitas pada anak merupakan salah satu tugas guru, jangan sampai seorang guru mematikan kreativitas seorang anak. Diakui atau tidak, memang pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi tersebut karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan potensi kreatif anak.

Kreativitas sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungan menurut Piaget memiliki fungsi asimilasi dan akomodasi secara komplementer dalam rangka pembentukan pengetahuan sebagai skema tindakan, untuk mencapai keseimbangan. Dari pentahapan kreativitas pada usia 4 sampai 6 tahun disebut tahap inisiatif, pada tahap ini anak mengembangkan rasa ingin tahu, berinisiatif, berimajinasi dan berfantasi melalui kegiatan bermain. Tahap *golden age* dalam perkembangan kreativitas anak, karena proses kreatif anak mendapat dukungan dari kemampuan intelektual yaitu: berfikir normal, konseptual, analitis, dan

evaluatif, kemampuan hubungan sosial, nilai-nilai moral dan agama mulai terbentuk.

Kenyataan di lapangan menurut pengamatan peneliti selama jadi guru di kelompok B2 TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman, perkembangan kreativitas seni lukis anak belum berkembang dengan optimal, hal itu nampak anak sangat tergantung kepada instruksi guru, anak belum dapat mengungkapkan ide sendiri dalam seni lukis, kreativitas seni lukis anak belum berkembang. Permasalahan itu dikarenakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan belum merangsang kreativitas seni lukis anak, strategi pembelajaran guru yang belum maksimal dalam mengembangkan kreativitas seni lukis, media dan metode sederhana seperti mewarnai, melukis pemandangan dengan menggunakan crayon, kuas dan cat air, maka hal itu menjadikan pembelajaran tidak menarik bagi anak usia dini.

Terkait dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk memberikan salah satu solusi melalui kegiatan menyablon menggunakan cat cair dengan media kertas. Pendekatan yang dilakukan guru adalah perorangan, bagi anak yang masih takut-takut, meniru dalam kegiatan menyablon diberikan bimbingan dan latihan secara terus menerus. serta memberikan motivasi agar anak tersebut bersemangat dalam kegiatan.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, dalam rangka meningkatkan kreativitas seni anak tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatkan Kreativitas seni Lukis Anak usia dini melalui Kegiatan menyablon dengan cat air di TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman”.

## B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan kreativitas anak sangat tergantung kepada instruksi guru
2. Anak belum dapat mengungkapkan ide sendiri dalam seni lukis
3. Anak belum berkembang kreativitas seni lukisnya

## C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka peneliti dapat membatasi masalah ini pada peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide-ide kreativitas seni lukis.

## D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kegiatan menyablon menggunakan cat air dapat meningkatkan kreativitas seni lukis anak di TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman?"

## E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka rancangan pemecahan mas

alah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas seni lukis anak dengan mengungkapkan ide-ide baru melalui kegiatan menyablon menggunakan cat air melalui media kertas.

#### F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas seni lukis anak melalui kegiatan menyablon menggunakan cat air pada anak lokal B2 TK Wadesma Pauh Kamar Padang Pariaman .

#### G. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi anak

Anak sebagai subjek penelitian, dengan kegiatan menyablon dapat meningkatkan kreativitas seni.

2. Bagi guru

Peneliti sekaligus guru, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam upaya memperbaiki metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak.

3. Bagi sekolah

Sekolah atau lembaga terkait, dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan proses pembelajaran pada khususnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan inspirasi, yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda dimasa yang akan datang.

## H. Definisi Operasional

Kreativitas seni lukis adalah kemampuan anak dalam melukis sesuai dengan ide-ide seni yang baru terungkap dari dalam pikiran anak. Anak mengerti dan dapat menyampaikan kreativitas seni lukis yang dibuatnya sesuai dengan tahap pemahaman anak itu sendiri

Menyablon adalah kegiatan membuat hasil karya yang berupa cetakan gambar melalui kegiatan menyablon sederhana dengan cetakan yang disiapkan oleh guru dan dilaksanakan oleh anak dengan perpaduan warna yang berbahan cat air dengan media kertas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan teori**

##### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini menurut Sujiono (2009:7) adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dikelompokkan dalam tipe kelompok sebagai berikut : kelompok bayi 0-12 bulan, kelompok bermain 1-3 tahun, kelompok pra sekolah 4-5 tahun, kelompok usia sekolah 6-8 tahun.

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah polah mereka. Untuk dapat memfasilitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu Anderson dalam Masitoh (2008: 18) menyatakan “pendidikan untuk

anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan motorik”.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendapat di atas dapat disimpulkan, Anak usia dini adalah individu yang unik. Memiliki pertumbuhan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Dan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

#### b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral. Usia 0-8 tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik menurut Jamaris (2005: 8) karakteristik anak usia dini antara lain 0-6 bulan

menunjukkan gerak refleks, 7-12 bulan menunjukkan anak mampu mengerjakan objek, 13-14 bulan, menunjukkan lancar berjalan, 2-4 tahun menunjukkan, meniru orang dewasa lakukan, . 5 tahun menunjukkan sudah mampu memiliki kemampuan bahasa sehari-hari.

Tohirin (2007: 33) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Belajar makan makanan keras; 2) Belajar berjalan; 3) Belajar bicara; 4) Belajar membedakan jenis kelamin; 5) Mulai mengenal huruf atau kata, 6) Belajar hubungan sosial.

Pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan karakteristik anak usia dini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi kunci Pendidikan anak usia dini yang akan membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak, dengan usia, kebutuhan, kondisi masing-masing, baik intelektual, emosional dan sosial.

## 2. Konsep Pengembangan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 14 tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Arah pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah

pertumbuhan dan perkembangan fisik, seperti koordinasi antara motorik kasar dan halus, kecerdasan dan sosial emosional yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan bagi anak pada usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak, bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi untuk memperkuat hal-hal yang baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal baik fisik, psikis, mental, intelektual dan spiritual.

Menurut Bredekamp dalam Masitoh (2005: 4), Bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan social, emosi, dan kognitif anak, yang direfleksikan pada kegiatan bermain. Kegiatan yang dilakukan di TK dengan bermain, sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK adalah bermain sambil bermain dan belajar seraya bermain.

Dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa ia sadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak mengenal aturan, bersosialisasi menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif dan sikap-sikap positif lainnya. Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKBTK), bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran di taman kanak-kanak, dimana bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini 0-8 tahun merupakan usaha sadar untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan potensi di dalam pribadi setiap anak yang

memiliki karakter masing-masing. Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan potensinya pendidikan bagi anak usia dini dilakukan sambil bermain, karena masa kanak-kanak adalah masa bermain. Dengan bermain anak bisa mengembangkan semua aspek perkembangan.

#### a. Pengembangan Fisik Motorik

Meningkatnya kemampuan fisik anak saat mereka di usia TK membuat aktivitas fisik motorik mereka semakin banyak, tidak heran jika anak-anak TK gemar bermain. Sujiono (2005:7) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingin tahuan anak, membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkap, mencoba, melemparkannya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok dan meletakkan kembali benda-benda tersebut ke dalam tempatnya.

Adanya kemampuan atau keterampilan motorik anak juga akan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Dengan demikian, sering pula para ahli menekankan bahwa kegiatan fisik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak.

Gerakan yang mereka lakukan saat bermain bermanfaat untuk membuat fungsi belahan otak kanan dan otak kiri anak seimbang. Belahan otak kiri akan mengatur cara berfikir logis, rasional, menganalisis bicara serta berorientasi pada waktu dalam hal-hal terperinci. Belahan otak kanan mengatur hal-hal yang intuitif, bermusik, menari dan kreatifitas. Berbagai permainan yang dilakukan anak akan membuat otak kiri dan otak kanan anak berfungsi dengan baik.

## b. Pengembangan Sosial

Pengaruh permainan terhadap kesehatan dan kekuatan jasmani berkaitan dengan kesehatan jasmani yang melibatkan panca indra dan fungsi gerak tubuh. Alat indra yang di gunakan mencakup keseluruhan panca indra, untuk menafsirkan perubahan yang terjadi saat melakukan permainan.

Menurut Vygotsky dalam Suyanto ( 2005: 122) menyatakan bahwa pada saat anak bermain anak menunjukkan kemampuan di atas biasanya, di atas ke sehariannya dan seakan-akan ia lebih tinggi dari yang sebenarnya. Permainan memiliki manfaat antara lain : 1) membentuk peningkatan daya kognitif, 2) menunjukkan fungsi sosial, 3) memberikan motivasi pada diri anak.

Permainan menunjukkan fungsi sosial, hal ini melibatkan lingkungan sebagai penunjang saat lingkungan terlibat. Anak belajar menyesuaikan diri, penyesuaian diri anak dapat menimbulkan rasa sosial terhadap lingkungannya. Anak berinteraksi dengan anak lain saat bermain, anak bisa merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak lain dan rasa egosentrisme akan berkurang pada anak serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

## c. Pengembangan Kognitif

Pengembangan kognitif adalah proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Bruner dan Sutton-Smith dalam Suyanto (2005: 121) bermain merupakan proses berfikir secara fleksibel dan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak di hadapkan pada situasi, kondisi, teman, objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinnya menggunakan berbagai kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.

### 3. Hakikat Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan salah satu potensi manusiawi yang ada dalam diri individu dengan derajat yang bervariasi satu sama lain. Kreativitas bukan warisan orang tua, melainkan suatu proses interaksi yang kompleks antara berbagai unsur dari dalam diri manusia sendiri. Sesuai dengan karakteristik, perkembangan anak usia dini sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, perkembangan kreativitas perlu di pupuk sejak dini.

#### a. Pengertian Kreativitas

Berikut ini akan di kemukakan beberapa definisi kreativitas,. Gallagher dalam Rahmawati (2010:12) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual aerates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, ini fashion that is novel to him or her*” (Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan meletak pada dirinya).

Menurut Munandar (1995:34) kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi, proses, produk, dan press, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebutkan hal ini sebagai “*Four of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Ke empat P ini saling berkaitan : Pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dengan dukungan dan dorongan serta lingkungan akan menghasilkan produk kreatif.

Definisi berikutnya Chaplin dalam Rachmawati (2010:14) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode yang baru.

Munandar (1995:20) mendefinisikan kreativitas sebagai membuat sesuatu yang baru atau menyusun unsur-unsur baru dalam bentuk yang baru di dalam salah satu bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra dan lain.

Money dalam Munandar (1995: 28) berpendapat bahwa terdapat kurang lebih 28 bahkan hingga 50 atau lebih definisi untuk konsep kreativitas, kesimpulannya adalah bahwa definisi-definisi tersebut bisa dikategorikan kedalam 3 orientasi pokok, yaitu :

1. Definisi yang di dasarkan pada manusia kreatif dengan berbagai karakter pribadinya sebagai titik tolak. Pendapat ini di dukung oleh ilmuwan kejiwaan personal.

2. Definisi yang di dasarkan pada proses kreativitas, termasuk fase. Hal ini berkaitan dengan solusi berbagai permasalahan, pola pemikiran, dan pengumpulan data sebagai titik tolaknya. Pendapat ini di dukung oleh para ahli psikologi.
3. Definisi yang didasarkan pada hasil kreativitas sebagai titik tolak originalitas dan kesesuaian. Aspek-aspek tersebut adalah aspek yang paling umum, karena mencerminkan aspek materi yang nyata pada proses kreativitas.

Berdasarkan beberapa devinisi di atas dapat di simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, kontiniu yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Adapun proses kreativitas hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes dalam Rachmawati (2010: 14) sebagai berikut :

1. *Fluency* (Kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. *Flexibility* (Keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
3. *Orinality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa.
4. *Elaboration* (Keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
5. *Sensitivity* (Kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

## b. Ciri-ciri Individu Kreatif

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih sifat-sifat kemampuan kreatif dalam iklim lingkungan yang mengitarinya.

Supriadi dalam Rachmawati (2010: 15) mengatakan ciri-ciri kreativitas dapat di kelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan pribadi kreatif.

Pada anak usia dini sikap natural anak yang mendasar dan sangat menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :

1. Pesona dan rasa takjub, terhadap sesuatu. Mereka pada umumnya sangat terpengaruh melihat hal baru, kadang kita pun tidak mengerti di mana letak kehebatan dan keanehan benda ataupun kejadian yang di kagumi anak.
2. Mengembangkan imajinasi atau khayalan merupakan dunia yang identik dengan anak. Dengan imajinasi segala sesuatu menjadi mungkin bagi anak dan tidak ada yang mustahil. Bagi mereka manusia bisa terbang, binatang bisa bicara. Melalui imajinasi terkadang anak berpikir untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang di hadapi.
3. Rasa ingin tahu, anak-anak sangat antusias dengan benda-benda ataupun makhluk yang pertama kali dilihatnya. Ia akan mengamati cara kerja, menatapnya dengan detail dari atas, bawah, samping kiri samping kanan,

meraba, mencium jika perlu merasakan bagaimana rasanya. Mereka tidak peduli apakah mereka akan kotor, basah, panas ataupun merasa sakit.

4. Banyak bertanya, Masa kanak-kanak sangat diwarnai dengan aktivitas banyak bertanya. Segala sesuatu yang lama apa lagi yang baru tidak luput dari pertanyaan.

Menurut Munandar (1995: 39) ciri-ciri dari kreatif adalah imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berfikir, senang berpetualang, penuh energy, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendirian dan keyakinan. Rachmawati (2010:45) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah terbuka, fleksibel, bebas, menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan kreatif, mempunyai pendapat sendiri dan memiliki kesadaran etika moral.

Dapat ditarik kesimpulan karakteristik kreativitas adalah memiliki energy, fisik dan fisikal yang sehat, cerdas, bermain, disiplin, imajinasi yang tinggi, sikap rendah hati bersemangat dan sifat terbuka.

#### c. Fase/ Tahap-tahap Kreativitas

Menurut Katherine dalam Munandar (2010: 27) menyatakan ada empat tahap/ fase proses kreativitas yaitu: 1) Fase persiapan, dimana seseorang berkesempatan untuk mendapatkan banyak data, keterampilan, dan pengalaman. 2) Fase Inkubasi, fase ini identik dengan usaha keras yang di kerahkan seseorang dalam memecahkan masalah atau mengapai objek yang sedang ia pikirkan. 3) Fase ilminasi, fase ini di gambarkan sebagai fase pembuatan detail dan akurat otak

dalam proses penciptaan. 4) Fase Implementasi, ini fase final yang mencakup penerapan ide inovatif terhadap ilmu standarisasinya, membentuk dan menjelaskan ide umum dalam seni.

#### d. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Tujuan pengembangan kreativitas merupakan perwujudan dari kebutuhan tertinggi manusia yaitu aktualisasi diri, menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, memungkinkan peradapan manusia berkembang dengan pesat. Menurut Semiawan dalam Rachmawati (2010: 16) tujuan pengembangan kreativitas adalah pemberian pengalaman dan pengetahuan pada anak yang beraneka ragam dalam proses pembelajaran.

Jadi tujuan pengembangan kreatifitas adalah memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya untuk memikirkan dan mengembangkan ide kepada anak untuk berperan serta menentukan pilihan.

#### e. Program Pengembangan Kreativitas pada Anak TK.

Dengan potensi kreativitas alami yang dimiliki anak, maka anak senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif. Untuk mempertahankan daya kreatif, para pendidik harus memperhatikan sifat natural anak yang menunjang tumbuhnya kreativitas.

Untuk mensukseskan program pengembangan kreativitas di taman kanak-kanak, program yang diharapkan cukup mendapat perhatian dari para pendidik sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar bersifat menyenangkan. Menurut Montessori dalam Rachmawati (2010: 41) masa pra sekolah merupakan fase *absorbmind* yaitu masa menyerap pikiran. Pada masa ini anak akan mudah menyerap kesan, pengetahuan, keteladanan yang terjadi di lingkungannya. Jika para pendidik gagal memberikan kesan positif terhadap aktifitas belajar maka anak akan membenci proses belajar. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat berarti bagi anak dan bermanfaat hingga ia dewasa.
- b. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain. Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKBTK), bermain merupakan prinsip dalam pengajaran di TK, dimana bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.
- c. Mengaktifkan siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Dengan belajar aktif proses belajar yang berlangsung merupakan inisiatif dari anak, sehingga anak betul-betul melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka.
- d. Memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan.  
Bicara kreativitas, maka sebenarnya bukan hanya satu sisi saja yang menjadi fokus dalam pembelajaran di TK. Anak memiliki berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, social, fisik dan lain sebagainya. Aspek perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh sehingga pembelajaran yang

dikembangkan merupakan satu kesatuan, yaitu memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

- e. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret. Bagi seorang anak dalam memahami sesuatu tidak harus duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru, namun dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak jauh lebih bermakna. Bagi usia TK yang masih berada tahap perkembangan kognitif pra operasional dan operasional konkret contoh nyata amat penting. Selain menyenangkan mengamati objek langsung lebih mengaktifkan multi sensoris anak mulai dari mata, telinga, hidung lidah dan kulit, sehingga mudah di ingat dan di mengerti.

Kesimpulan dari program pengembangan kreativitas pada anak adalah bersifat menyenangkan, dilaksanakan dalam bentuk bermain kegiatan belajar yang konkret. Bisa melibatkan anak dari awal kegiatan sampai akhir, berupa belajar aktif dan dipadukan dengan aspek pembelajaran dan perkembangan anak.

#### 4. Perkembangan Melukis Anak

Perkembangan kemampuan menggambar pada kanak-kanak menurut Cyril (Suyanto 2005:56) Bagan sederhana dibawah memberi gambaran selintas tentang perkembangan kemampuan menggambar mulai dari tingkat usia 2 tahun sampai dengan 17 tahun adalah sebagai berikut :

Menurut penelitian hasil gambar karya anak-anak usia: 2-5 tahun merupakan Masa corengan yang meliputi goresan yang tak teratur (2 tahun),

goresan teratur (3 tahun), goresan berdasarkan intuisi anak (4 tahun), goresan yang terlokalisasi (5 tahun). Masa simbolisme diskriptif (6 tahun), Masa realisme deskriptif (7-8 tahun), masa visual realisme (9-10 tahun), Masa perwujudan (11-14 tahun), masa revival (15-17 tahun). Francesco (Suyanto 2005: 60) menggolongkan perkembangan gambar anak sbb: Tahap manipulatif (2-6 tahun), masa pra simbolik (simbolik) (7-10 tahun), masa awal realisme (11-13 tahun), Realisme proyektif (14-15 tahun), Realisme analitis (16-17 tahun).

Bila kita amati perkembangan menggambar dari ketiga pakar tersebut, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan cara pandang tentang perkembangan menggambar anak. Ada yang lebih mengutamakan segi perkembangan psikomotor (keterampilan) anak memakai tangannya, ada juga yang lebih mengutamakan perkembangan afeksi (sikap dan perasaan) anak, disamping itu ada juga lebih mengutamakan gabungan dari perkembangan aspek kognitif (pengetahuan), afeksi dan psikomotorik anak. Sedangkan batas usia pola menggambar anak bersifat relatif, sebab setiap individu anak memiliki irama dan tempo perkembangan tidak sama.

#### a. Tipe Gambar Anak-anak

Keberhasilan karya gambar buatan anak ditentukan oleh orisinalitas gambar yang sesuai dengan dunia anak-anak menurut perkembangan usianya. Berdasarkan bentuk, dikenal beberapa tipe gambar, yakni tipe visual, tipe haptik, dan tipe campuran. Gambar anak tipe visual, hasil menggambar mirip dengan obyek aslinya. Gambar anak tipe haptik, obyek yang digambar hanya yang menarik minat atau perasaannya, hasilnya berupa gambar yang tidak mirip

dengan obyek aslinya. Kebanyakan gambar anak-anak berupa campuran yakni dengan ciri-ciri visual dan haptik.

#### b. Bentuk Gambar Anak-anak

Bentuk ungkapan gambar anak merupakan hal yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan pola gambar dunia seni rupa anak. Maksud dengan bentuk ungkapan gambar anak adalah gaya atau style gambar buatan anak-anak. Ada beberapa gaya atau style yakni : gambar ungkapan ingatan gambar ungkapan ingatan meliputi gambar stereotipe dan gambar ideoplastis. Gambar stereotipe ialah gambar ungkapan ingatan secara berulang-ulang bentuk tertentu. Gambar stereotipe meliputi pengulangan total, obyek, dan unsur dari obyek.

Gambar	ungkapan	Dimensi	Ruang/Kedalaman
Dalam menggambar, dimensi ruang dapat diungkapkan dengan berbagai macam cara, antara lain cara deminesi, penumpukan, perebahan, tutup menutupi, perspektif burung terbang, dan pengecilan.			

#### c. Kemampuan Anak Mengolah dan Kombinasi Warna

Mengkombinasi warna pada gambar buatan anak-anak cenderung menyukai warna-warna primer dan netral dari pensil berwarna, crayon, atau spidol. Adapun warna primer yang dimaksud adalah merah, biru dan hijau. Sedangkan warna netral yang dimaksud ialah hitam, abu-abu, atau putih. Mengkombinasi warna yang sama dengan bahan pewarna buatan pabrik berupa pensil, crayon atau spidol tidak hanya dilakukan dikalangan anak-anak saja, tetapi

juga dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa, karena cara ini jauh lebih mudah pengerjaannya. Tetapi dengan berkembang industri bahan pewarna yang lebih canggih, maka pihak pabriklah yang mengolah warna primer menjadi warna sekunder, tersier atau warna-warna pastel yang lebih terang. Mengolah warna, biasanya dilakukan oleh anak-anak tertentu yang sudah terlatih menggambar. Mereka umumnya dengan memakai tehnik sungging, yang mengutamakan gradasi /tingkatan warna dasar yang sama, misalnya dari merah tua secara bertahap-tahap kemerah muda pada suatu bidang tertentu. Ada juga yang mengolah warna dengan cara mencampur dua warna atau lebih dengan jalan tumpang tindih, sehingga hasilnya berupa warna-warna yang cenderung lebih gelap

#### 5. Menyablon dengan cat air

Pengembangan kreativitas di sekolah, kurikulum berbasis kompetensi menegaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk berbeda. Berbeda dalam pola pikir, daya imajinasi dan hasil karyanya, akibatnya kegiatan belajar mengajar perlu di pilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas anak.

Menyablon adalah bukan sekedar menggambar, melainkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan menggambar dengan kata lain menyablon adalah dalam tingkat ahli atau cara-cara yang ahli dan serba lebih. Menurut Poerwodarminto dalam Sriwirasto (2010: 11) sablon adalah *to paint* berarti men-cat, sebab *paint* berarti cat dengan menggunakan bantuan media cetak dan pewarna. Jadi disini

berarti dalam istilah to paint ada unsur media cat atau menuangkan cat melalui media cetak ke dalam media kertas atau bahan baju. Dapat disimpulkan bahwa menyablon merupakan kegiatan menggambar dengan cara yang lebih berseni, tanpa menghiraukan media yang digunakan.

Menyablon merupakan kegiatan yang jarang di fasilitasi di TK, kegiatan pembelajaran di TK cenderung ke mewarnai sehingga kreativitas seni anak dalam hal menggambar tidak tersalurkan. Dalam menyablon anak belajar saling menghargai hasil karya orang lain maupun karyanya sendiri.

## B. Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mengumpulkan bahan untuk menunjang penelitian, peneliti mencari tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini :

Nelison (2011) meneliti tentang meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui pemanfaatan plastik kemasan di TK Bunda Karya Duri. Dalam PTK ini peneliti merumuskan masalah apakah melalui pemanfaatan plastic kemasan dapat meningkatkan kreativitas anak TK bunda Karya Duri.

Sari (2011) meneliti tentang meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dari bahan alam di TK Kartika 1-7 Padang. Pada PTK ini peneliti merumusan masalah apakah melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alami kreativitas anak di TKkartika 1-7 Padang. dapat meningkat.

Perbedaan terletak pada metode penyelesaian masalahnya Nelison mengungkapkan bahwa melalui pemanfaatan plastic kemasan dapat

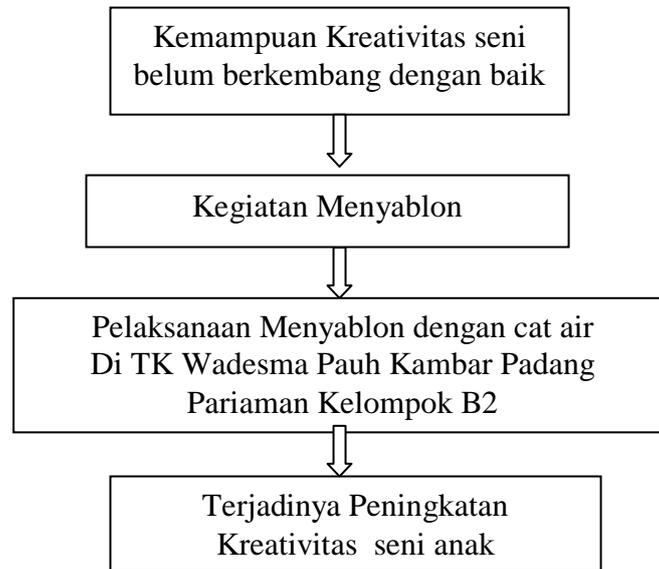
meningkatkan kreativitas anak, sedangkan Sari mengungkapkan melalui kolase bahan alam dapat meningkatkan kreativitas Anak Usia Dini.

Persamaan terletak pada penggunaan metode yang sama yakni menggunakan metode bermain praktek langsung dan penggunaan bahan tak terpakai.

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk penelitian selanjutnya yakni dapat menambah dan mengetahui aspek pengembangan anak terutama dalam aspek perkembangan kreativitas seni diantaranya dalam bidang menyablon/menggambar/ melukis.

### C. Kerangka Konseptual

Kreativitas seni lukis anak yang masih rendah melalui kegiatan menyablon menggunakan cat air yang di sablonkan pada kertas dengan pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan kreativitas diharapkan anak kelompok B2 TK Wadesma Pauh Kambar Padang Pariaman akan lebih memahami dan dapat meningkatkan kreativitas seni lukisnya. Guru juga di tuntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan anak saat ini.



Bagan I

**Kerangka Konseptual Kegiatan menyablon.**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah kemampuan kreativitas seni anak usia dini dapat di tingkatkan melalui kegiatan menyablon dengan cat air.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Agar tujuan pengembangan kreativitas seni lukis dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kreativitas serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.
2. Membelajarkan kreativitas pada anak dengan menggunakan kegiatan menyablon akan dapat menumbuhkan kreativitas seni dan rasa keingintahuan anak.
3. Permainan dan berbagai media pembelajaran memegang peranan sangat penting untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi kreativitas anak.
4. Melalui menyablon dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.
5. Kemampuan kreativitas seni anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menyablon pada anak kelompok B2 TK Wadesma Pauh Kambar Padang Pariaman.

6. Pelaksanaan menyablon dapat meningkatkan kemampuan kreativitas seni anak.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teoritis maka implikasi penelitian ini adalah :

1. Selama ini kegiatan mengembangkan kreativitas seni hanya menggunakan media kertas, krayon dan pensil warna, namun setelah penelitian di temukan bahwa dengan menggunakan kegiatan menyablon denan cat air menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak.
2. Aplikasi kegiatan menyablon ini memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran kreativitas seni pada anak karena menarik dan memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan kreativitas anak.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif;
2. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk permainan.

3. Untuk memotivasi dan meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
4. Guru TK diharapkan dapat menggunakan kegiatan menyablon dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan kreativitas seni anak.
5. Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kreativitas seni melalui kegiatan menyablon.
6. Diharapkan peneliti yang lain dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan kreativitas anak melalui metode dan media yang lainnya.
7. Diharapkan pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- . 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Betri, Alwen. 2005. Usulan Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. FIP: UNP.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di TK*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Ermawati, 2007. *Didaktika jurnal pendidikan*. Jakarta. Depdnas. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Haryadi, Muhammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Raya
- Masitoh, dkk. 2005. Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Munandar Utami. 1995. *Dasar-dasar Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta
- Jamaris. Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Kelompok A*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nugraha, Ali. 2004. *Kiat merangsang kecerdasan anak*. Jakarta: Puspa swara
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman KanakKanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyanto. 2005. *Strategi pengembangan kreativitas Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral pendidikan Tinggi.
- Sujiono, dkk. 2005. Metode Pengembangan Kognitif. Universitas Terbuka
- . 2005. Metode Pengembangan Fisik. Universitas Terbuka
- Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta : Gramedia
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.